

## **BAB. 2**

### **TINJAUAN TENTANG ANAK JALANAN, RUMAH SINGGAH , DAN GALERI KARYA ANAK JALANAN DI YOGYAKARTA**

#### **2.1. Tinjauan Tentang Anak Jalanan**

##### **2.1.1. Pengertian Anak Jalanan**

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan ( Departemen Sosial, 1996 ). Biasanya disebut karena berusia dibawah 18 tahun dan belum menikah. ( Departemen Sosial, 1998 ).

Menurut Nugroho ( dalam Kedaulatan Rakyat, 1997), pengertian anak jalanan di bagi menjadi dua. Pertama, ditinjau dari sudut pandang sosiologi menunjuk pada aktivitas sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan. Orang awam mengatakan sebagai kenakalan anak, dan perilaku mereka dianggap mengganggu ketertiban masyarakat. Pengertian yang kedua, ditinjau dari sudut pandang ekonomi menunjuk pada aktivitas sekelompok anak ( pekerja anak ) yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena kondisi ekonomi orang tua yang miskin.

Perserikatan bangsa-bangsa ( PBB ) mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain, atau beraktivitas lain. Mereka tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban, karena kemiskinan dan kehancuran keluarga. ( Suara Pembaharuan, 1998 ).

Berdasarkan laporan penelitian Pudjono dan Rustam pada hasil lokakarya Nasional Anak Jalanan pada tanggal 12 sampai dengan 13 September 1996 di Yogyakarta, telah disepakati bahwa pengertian anak jalanan adalah sebagai berikut :

- a. Anak yang hidup dan bekerja di jalanan untuk mencari nafkah bagi dirinya maupun untuk keluarganya.

- b. Anak yang masih tinggal dengan orang tua, atau kadang-kadang tinggal bersama orang tua, ataupun sama sekali tidak pernah berhubungan dengan orang tua maupun dengan keluarga.
- c. Anak benar-benar putus hubungan dengan orang tua dan keluarga, hal tersebut dapat disebabkan karena anak ditinggalkan oleh orang tua, ataupun dari pihak anak sendiri yang melarikan diri dari orang tua dan keluarga.
- d. Rentang usia anak jalanan di definisikan antara 14 sampai 21 tahun.
- e. Ruang lingkup jalanan adalah tempat tinggal dan tempat melakukan aktivitas di luar rumah tinggal. Pada umumnya anak-anak jalanan melakukan aktivitas di tempat-tempat umum seperti terminal, pasar, stasiun kereta api, maupun di tempat-tempat hiburan.

#### **2.1.2. Karakteristik Perilaku Anak Jalanan**

Anak jalanan memperlihatkan adanya gangguan fungsi sosial anak berdasarkan situasi dan relasi anak yang melahirkan berbagai peran. Seorang anak sebaiknya berada pada situasi rumah, sekolah, dan lingkungan. Mereka berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi tersebut dan mempunyai peranan tertentu seperti belajar dan mematuhi orang tua. Keadaan mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan, banyak menghabiskan waktu, jelas menyimpang dari fungsi sosial anak ( Departemen Sosial, 1996 ).

Penyimpangan lainnya dapat dilihat dari hak-hak anak. Ada beberapa hak anak yang tidak terpenuhi, misalnya kesehatan, kehidupan standar seperti cukup pangan, air bersih, dan tempat tinggal, pendidikan, bermain dan waktu luang untuk mempelajari kebudayaan, bimbingan untuk menentukan peran dalam masyarakat sesuai tingkat usia dan kematangan. ( Departemen Sosial, 1996 ).

Disamping itu penyalahgunaan zat, seperti menghirup uap lem Aica Aibon atau minum kopi dari biji buah kecubung merupakan salah satu masalah serius pada komunitas anak jalanan. Menghirup lem merupakan salah satu acara rekreasional yang cukup populer dikalangan anak jalanan. Anak jalanan menghirup lem semata-mata untuk mengatasi persoalan. Anak jalanan akan merasa terjaga dengan cara menghirup lem, dengan demikian dapat membantu

untuk waspada terhadap kekerasan, membantu untuk dapat tidur, dan berfungsi untuk membantu melupakan sakitnya tubuh dan batin, serta untuk sejenak menikmati saat-saat euforia. ( Irwanto, 1998 ).

Lebih lanjut dipaparkan oleh Irwanto ( Kompas, 1998 ) Akibat perpecahan dalam keluarga atau karena himpitan kemiskinan membuat mereka cepat matang dan cepat mengenal seks dalam waktu dini. Seks, omongan, dan tindakan jorok sodomi, mengintip gadis ganti baju, hingga masturbasi adalah keseharian anak jalanan.

Penyimpangan- penyimpangan tersebut menjadi lebih berbahaya bagi proses tumbuh kembang anak karena di jalanan mereka juga menghadapi berbagai hal negatif seperti, menjadi korban eksploitasi seks maupun ekonomi, kecelakaan lalu-lintas, ditangkap polisi, berkelahi dengan anak-anak lain ( Departemen Sosial, 1996 ).

### **2.1.3. Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan.**

Menurut Departemen Sosial ( 1996 ), ada tiga penyebab masalah Anak Jalanan, yaitu :

- a. Tingkat Mikro : yakni faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya. Pada tingkat Mikro, penyebab bisa diidentifikasi adalah lari dari keluarga, disuruh bekerja meskipun masih sekolah atau justru karena sudah tidak sekolah, berpetualang, bermain-main, atau diajak temannya. Penyebab dari keluarga adalah terlantar, kondisi psikologis seperti : ditolak oleh orang tua, kekerasan di rumah atau terpisah dari orang tua. Keadaan ini menggambarkan keluarga abnormal, adanya sikap-sikap yang salah terhadap anak, dan keterbatasan dalam merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah.
- b. Tingkat Messo : Yakni faktor dimasyarakat. Pada tingkat masyarakat, penyebab yang dapat diidentifikasi meliputi : pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk mendapatkan / membantu peningkatan pendapatan keluarga. Anak-anak diajarkan bekerja dan suatu saat meninggalkan bangku sekolah. Pada masyarakat tertentu, pergi ke kota untuk

bekerja sudah menjadi kebiasaan masyarakat dewasa dan anak-anaknya ikut berorganisasi.

- c. Tingkat Makro : Yakni faktor yang berhubungan dengan struktur Makro. Pada tingkat struktur masyarakat, penyebab yang dapat diidentifikasi secara ekonomi adalah adanya peluang sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian yang besar. Untuk memperoleh uang yang lebih banyak lagi, mereka harus lama di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah. Secara ekonomi terdapat pula ketimpangan desa dan kota yang menyebabkan urbanisasi sehingga anak secara mandiri, bersama teman, atau keluarga turut berurbanisasi.

Faktor lain penyebab keberadaan anak jalanan yaitu lari dari rumah karena berbagai hal kejam yang pernah diterima atau dirasakan. Perlakuan kasar orang-orang rumah, baik dari pihak orang tua kandung maupun orang tua tiri, ataupun keadaan ekonomi yang melilit kondisi keluarga memotivasi membuat anak cenderung memilih untuk hidup bebas di jalanan. Harapan dari anak jalanan terlebih untuk melepas angan-angan agar dapat menghidupi serta dapat membantu diri sendiri. ( Dian Desa, 1997 ).

Menurut Dewi ( Suara Pembaharuan, 1998 ), dampak krisis moneter dan ekonomi yang berkepanjangan di Indonesia meningkatkan jumlah anak jalanan. Disamping itu kebanyakan orang tua dalam masyarakat Indonesia melihat masalah pekerja anak dari segi positif. Ada pandangan bahwa, bekerjanya anak-anak merupakan latihan atau proses belajar yang perlu ditumbuhkan untuk belajar menghargai waktu, bertanggung jawab, dan mengenal serta mempelajari dunia kerja.

Keberadaan anak jalanan dapat di kelompokkan menjadi 4 golongan. Pertama, murni terdampar, tidak ada hubungan lagi dengan keluarga ( menggelandang ). Kedua, mencari rejeki demi orang tua ( keluarga ). Ketiga, iseng mencari uang tambahan. Keempat , menjadi kriminal, Agus misalnya, dalam usia 15 tahun menjadi yatim dan tidak tahan, sehingga menjadi pencuri dan perampok. ( Minggu Pagi, 1998 ).

Faktor munculnya anak jalanan ( Kartono, K, 2003, hal 110-127 ). Faktor munculnya anak jalanan dapat berasal dari diri anak yang pada saat menjadi anak jalanan

berada pada usia yang masih labil atau pengaruh dari luar baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan. Faktor-faktor tersebut antara lain :

a. Faktor Internal :

- Reaksi Negatif
- Pemahaman yang keliru terhadap pengalaman, sehingga terjadi harapan palsu, fantasi dan ilusi.
- Mencoba menggunakan macam-macam reaksi dan perilaku secara tidak wajar.
- Gangguan pengamatan dan tanggapan : gangguan pengamatan dan tanggapan antara lain berupa halusinasi, semua itu diwarnai harapan yang terlalu muluk dan kecemasan yang berlebihan, dunia dan masyarakat tampak berbahaya sehingga anak menjadi agresif dalam menghadapi tekanan.
- Gangguan berpikir dan intelegensi : orang yang terganggu jiwanya akan menggunakan pikirannya sendiri untuk membela dan membenarkan tanggapan yang salah.
- Gangguan perasaan :
  - Inkontinensi emosional : tidak terkendalinya perasaan
  - Labilitas emosional : suasana hati yang terus menerus berubah
  - Ketidakpekaan dan menumpuknya masalah : semenjak kecil tidak pernah diperkenalkan dengan kasih sayang sehingga menimbulkan ketidakpekaan.
  - Kecemasan : merupakan ketakutan pada hal-hal yang tidak jelas dan dirasakan sebagai ancaman yang tidak bisa dihindari.

b. Faktor Eksternal

- Faktor Rumah tangga berantakan
  - Perlindungan lebih dari orang tua.
  - Penolakan dari orang tua.
  - Pengaruh buruk dari orang tua
- Lingkungan sekolah tidak menguntungkan.
- Lingkungan tempat tinggal yang buruk.

#### 2.1.4. Jenis Dan Ciri-Ciri Kelompok Anak Jalanan

Berdasarkan survey yang di laksanakan oleh Departemen Sosial ( 1996 ), Jenis dan ciri-ciri kelompok anak jalanan dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kelompok I : adalah anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya. Kelompok ini disebut anak yang hidup di jalanan ( Children Of The Street ). Anak yang berada selama 24 jam di jalanan dan menggunakan semua fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya. Keberadaan anak tinggal di mana saja, di jalanan, dan tempat-tempat umum lainnya, seperti taman kota, terminal, stasiun kereta api, maupun pasar. Kegiatan anak jalanan lebih banyak berkeliaran dan berpindah dengan mudah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Pada umumnya anak jalanan pulang satu tahun sekali, ataupun tidak pernah pulang, bahkan ada juga yang tidak tahu lagi alamat asalnya. Bila dilihat hubungan dengan keluarganya tampak sudah terputus. Pada kasus anak-anak yang sejak balita di jalanan, biasanya tidak tahu lagi keberadaan dari mana asalnya dan siapa orang tuanya. Faktor-faktor tersebut mungkin seringkali disebabkan oleh adanya perpindahan beberapa tangan untuk digunakan ibu-ibu pengemis.
- b. Kelompok II : adalah anak-anak yang berhubungan secara tidak teratur dengan orang tuanya. Biasanya anak-anak tersebut mengontrak rumah secara bersama-sama. Kelompok anak tersebut biasa disebut ( Children On The Street ). Pada umumnya kelompok anak-anak tersebut bekerja dari pagi hingga sore hari. Bila dilihat dari lingkup ruang gerak, ruang hidup anak di jalanan hanya terbatas pada tempat kerja. Bila dilihat dari segi kondisi tempat tinggal, anak-anak biasanya secara bersama-sama mengontrak di satu lingkungan yang kumuh bersama saudara dan teman-teman yang berasal dari satu daerah atau desa.
- c. Kelompok III : adalah anak-anak yang masih berhubungan teratur dengan orang tua dan keluarga. Keberadaan tempat tinggal masih bersama orang tua, dan durasi waktu di jalanan hanya beberapa jam, dan setelah itu kembali pulang ke rumah. Kondisi anak-anak tersebut dapat disebut ( High Risk To Be Street Children ). Pada umumnya anak-anak tersebut masih bersekolah,

kemungkinan pekerjaan di jalanan dilakukan sebelum ataupun sesudah pulang dari sekolah.

#### **2.1.5. Faktor-Faktor Yang Berperan Terhadap Perkembangan Pola Perilaku Anak Jalanan.**( Departemen Sosial, 2005, hal 5-6 )

Lingkungan tempat anak jalanan tumbuh mempengaruhi pola perilaku baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan pergaulan di jalanan. Dampak yang ditimbulkan berupa penerapan norma sesuai dengan yang diperolehnya dalam lingkungan tersebut antara lain :

- a) Ada tidaknya kehadiran keluarga : anak jalanan yang tidak berhubungan dengan keluarga cenderung bersifat membangkang.
- b) Struktur keluarga : anak jalanan yang kurang mendapat perhatian keluarga, cenderung bertingkah laku tidak wajar untuk mendapatkan perhatian.
- c) Lamanya terlibat dalam kehidupan di jalanan : semakin lama menggeluti dunia jalanan, semakin akrab dengan nilai-nilai jalanan.
- d) Faktor pendidikan : anak jalanan yang masih bersekolah cenderung masih menggunakan norma dalam masyarakat.
- e) Lingkungan tempat tinggal : lingkungan anak jalanan yang tidak mengindahkan norma membuat anak jalanan mempunyai watak anti sosial.

#### **2.1.6. Gambaran Umum Profil Perilaku dan Pribadi Anak Jalanan.** ( Syamsuddin, A.S, 2003, hal 132-135 )

Perilaku anak jalanan berbeda dengan perilaku anak pada umumnya karena mereka menghadapi persoalan hidup yang lebih berat dari lingkungannya, yang berakibat pada profil perilaku dan pribadinya dalam menjalani kegiatan sehari-hari antara lain :

- a) Fisik dan perilaku psikomotorik :
  - Definisi psikomotorik adalah berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental. Seperti gerak-gerik tampak canggung dan kurang terkoordinasi.

b) Bahasa dan perilaku Kognitif :

- Definisi kognitif adalah berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris. Seperti berkembang menggunakan bahasa sandi, menggemari literatur yang mengandung segi estetis dan fantastis.

c) Perilaku sosial, moralitas, dan religius :

- Kecenderungan keinginan untuk menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer.
- Adanya ketergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konfrontasi yang tinggi.
- Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua, kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
- Mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh yang dipandang tepat sebagai idolanya.
- Penghayatan kehidupan agama dilakukan karena tuntutan dari luar.
- Reaksi dan ekspresi emosinya masih labil dan belum terkendali, seperti pernyataan marah, gembira dan kesedihan yang berubah-ubah dalam tempo yang cepat.

**2.1.7. Karakteristik Dua Kelompok Anak Jalanan ( Subhansyah dkk, tth : 1)**

Berdasarkan latar belakang kehidupan dan motivasi anak jalanan di Yogyakarta, dapat dibedakan menjadi dua bagian :

- a) Golongan anak jalanan pekerja, yaitu anak jalanan yang keberadaannya di jalan untuk mencari nafkah bagi diri sendiri maupun keluarga.
- b) Golongan anak jalanan murni, yaitu anak jalanan yang menjalani seluruh aspek kehidupannya di jalanan. Anak-anak tersebut pada umumnya adalah pelarian dari keluarga bermasalah.

Kehidupan jalanan membentuk subkultur tersendiri yang disebut budaya jalanan dengan nilai moralitas yang longgar, nilai perjuangan untuk dapat



bertahan hidup penuh kekerasan, penonjolan kekuatan, ketiadaan figur orang tua dan peranan kelompok sebaya yang besar.

**2.1.8. Konsep Kerja Yang Muncul Pada Anak Jalanan.** ( Subhansyah dkk, tth : 2 – 25)

Ada perbedaan antar anak jalanan dengan latar belakang tertentu. Perbedaan terjadi pada konsep kerja, bagi anak jalanan murni menganggap tidak ada pemisahan antara kerja non kerja. Bagi anak jalanan pekerja kegiatan di jalan merupakan suatu pekerjaan, sedangkan bermain dan beristirahat dapat dilakukan diluar jam kerja. Hal ini tampak pada :

- a) Kegiatan ( perilaku saat bermain dan bekerja ): pada anak jalanan pekerja, mereka bekerja secara teratur misalnya setiap ada bus yang berhenti anak jalanan segera naik dan mengamen di atas bus tersebut. Sementara anak jalanan murni bekerja pada saat membutuhkan uang.
- b) Penampilan : perbedaan diantara kedua kelompok tersebut adalah faktor kebersihan tubuh, pakaian, cara berpakaian, jenis pakaian dan aksesoriesnya serta potongan rambut. Dari perbedaan tersebut anak jalanan murni adalah anak yang berpenampilan urakan dan berkesan sangar ( berambut panjang, rambut dicat, berpakaian seadanya dan baju yang dikenakan sangat kotor ). Sedangkan anak jalanan pekerja terlihat lebih rapi dan bersih.
- c) Waktu : bagi anak jalanan murni, waktu bekerja dianggap juga sebagai waktu bermain. Sedangkan anak jalanan pekerja berada di jalanan hanya untuk bekerja.

**2.1.9. Sketsa Masa Depan Anak Jalanan** ( Subhansyah dkk, tth : 98 – 103)

- a) Bekerja di Sektor Informal dan Usaha Kecil atau Usaha Mandiri

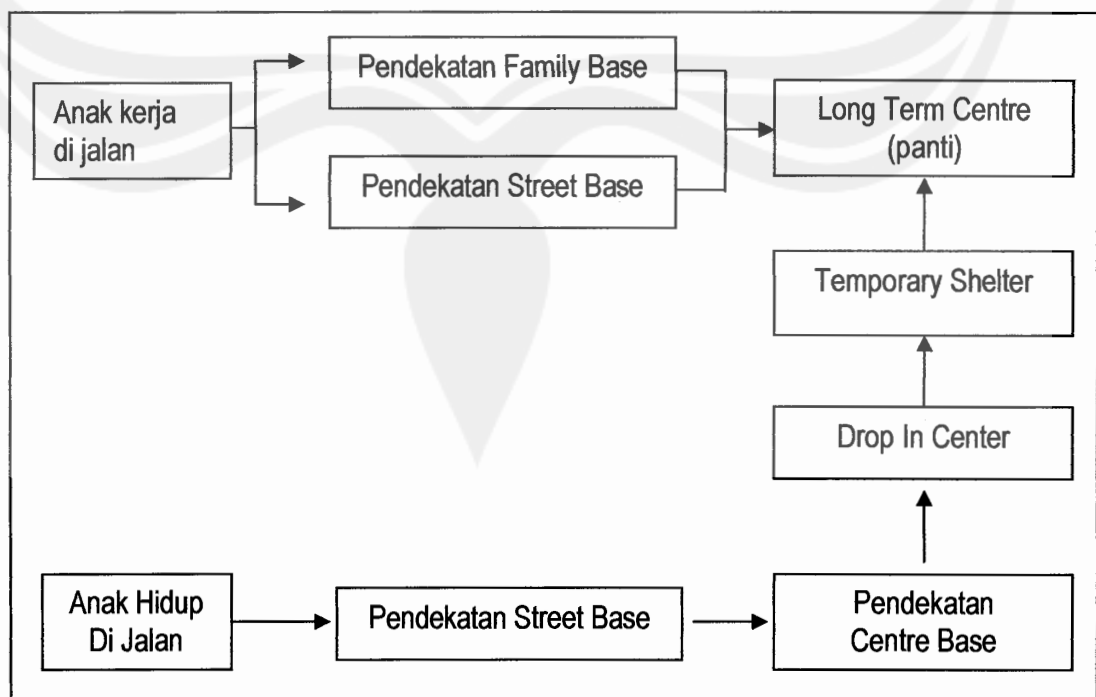
Bekerja di sektor informal merupakan salah satu harapan yang paling realistis bagi anak jalanan yang tidak sekolah atau putus sekolah. Sektor informal, seperti pedagang kaki lima atau berdagang dengan kios, merupakan wilayah yang memang dekat dengan keseharian anak jalanan, bahkan banyak anak yang sejak awal sudah terlibat dalam sektor ini secara penuh waktu misalnya dengan cara membantu menunggui dagangan atau

membantu mengangkut barang-barang milik pedagang. Dengan demikian relasi anak jalanan dengan dengan para pelaku sektor informal dapat dikatakan sudah terbentuk secara alamiah.

Berkerja secara mandiri seperti menjadi pengrajin cinderamata, montir, penjahit, atau supir juga dianggap cukup realistis untuk anak jalanan, baik anak hidup di jalan maupun anak kerja di jalan. Banyak LSM yang mengaku memiliki program khusus untuk mencetak tenaga mandiri , akan tetapi dalam kenyataanya banyak pula LSM yang menyatakan pengalaman gagal dengan vocational training. Kegagalan tersebut umumnya terjadi karena kurangnya kemampuan LSM tersebut dalam memperhatikan tahap demi tahap dari program pelatihan yang diikuti anak. Adapun tahapan yang dimaksud adalah pendampingan awal, pelatihan, magang, pembentukan kelompok usaha, pemberian modal, dan dampingan usaha.

Pendampingan awal dimaksudkan sebagai saringan awal untuk mengetahui kesiapan anak untuk ikut pelatihan keterampilan, dan pada tahap selanjutnya siap untuk keluar dari kehidupan jalanan dengan bekerja. Ada tiga strategi pendekatan yang dilakukan LSM : street based, centre based, family based.

Bagan 2.1 Strategi Pendekatan Terhadap Anak Jalanan



Street based yaitu pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di jalan atau tempat berkumpulnya anak jalanan. Pada pelaksanaannya, pelaksana program melakukan kunjungan-kunjungan ke tempat anak-anak pada saat anak-anak bekerja, beristirahat, atau tidur. Pendekatan terhadap anak-anak dilakukan secara informal. Tujuannya untuk menjalin hubungan perkawanan.

Street based merupakan kunci keberhasilan seluruh program pendampingan bagi anak jalanan ( anak yang bekerja di jalan, anak yang hidup di jalan, dan anak keluarga jalanan ). Karena anak jalanan baru dapat difasilitasi setelah terjalin hubungan perkawanan yang baik antara pendamping dan anak jalanan. Kegagalan membangun hubungan perkawanan antara pendamping dan anak jalanan, berarti kegagalan program untuk anak jalanan.

Program dengan pendekatan berbasis jalan, seringkali dilihat seolah-olah hanyalah mengajak anak untuk bermain-main, tidak terprogram bahkan sering dilihat tidak memberikan hasil. Produk dari pendekatan berbasis jalan adalah timbulnya rasa percaya dari anak kepada pendamping dan lembaga. Pendekatan berbasis jalan menjadi pembuka jalan untuk program lain untuk anak jalanan, terutama program yang dijalankan dengan sistem centre base, school base, community base.

Centre base merupakan pelaksanaan kegiatan yang dipusatkan di satu tempat yang sudah disediakan. Ada tiga centre based yang disiapkan. Pertama adalah rumah singgah atau drop in centre. Kegiatan di rumah singgah adalah re-sosialisasi pertama untuk mengeliminasi nilai-nilai yang diperoleh anak di jalan sekaligus tempat pertama bila anak-anak membutuhkan pertolongan pertama. Ciri dari tempat ini adalah mobilitas anak (keluar dan masuk drop-in centre) masih sangat tinggi. Kedua adalah rumah temporer. Rumah temporer ini bertujuan sebagai persiapan anak untuk masuk pada long term shelter. Kegiatan di rumah temporer difokuskan untuk beragam kegiatan keterampilan yang dibutuhkan oleh anak-anak yang sudah mulai bisa diajak untuk meninggalkan jalan. Ketiga adalah Long Time Shelter

atau panti. Di panti, intervensi yang diberikan pada anak jauh lebih banyak dan intensif.

Family base. Kegiatan yang dilakukan dalam family base berupa pendampingan untuk orang tua yang anaknya menjadi anak jalanan. Keluarga menjadi fokus perhatian penting karena institusi inilah yang akan berperan dalam sosialisasi anak, ketika peran lembaga LSM semakin dikurangi maka peran keluarga serta peran masyarakatlah yang diperbesar. Oleh karena itu penyiapan keluarga mutlak diperlukan.

Tahap berikutnya setelah pendampingan awal adalah pelatihan. Pada tahap ini diharapkan seorang anak tidak hanya mendapat satu jenis keterampilan, tetapi bisa beberapa jenis keterampilan. Tujuannya agar anak lebih siap membuka usaha sendiri atau bekerja pada perusahaan tertentu. Selain keterampilan, anak juga perlu dibekali dengan pendidikan keagamaan, pengembangan mental dan moral. Pelatihan keterampilan diselenggarakan tidak semata-mata untuk memberi keterampilan agar anak dapat bekerja, tetapi lebih penting lagi mengkondisikan anak pada dunia kerja. Oleh karena itu dalam pelatihan keterampilan tidak hanya memberi latihan teknis tetapi adalah perubahan perilaku.

Anak yang sudah selesai mendapatkan materi keterampilan, akan dibantu pada tahap selanjutnya yakni magang, dengan menitipkan anak pada perusahaan-perusahaan tertentu ( yang lebih mudah : inddustri rumah tangga ). Saat magang, anak tetap didampingi karena kondisi yang diterima anak saat magang sangat berbeda dengan di panti atau di tempat pelatihan. Anak akan belajar berkomunikasi dengan banyak pihak, serta beradaptasi dengan tanggung jawab pekerjaannya. Hal penting lainnya yang diperhatikan dalam proses ini adalah menjalin hubungan yang baik dengan para stake holder pengusaha sehingga anak mendapatkan lebih banyak kesempatan atau peluang untuk magang pada tempat tersebut. Sharing antara LSM yang menyelenggarakan vocational training dengan para pengusaha akan membuka pengertian pada pengusaha untuk turut mendidik anak-anak jalanan yng sedang magang.

Tahap awal selanjutnya adalah pembentukan kelompok yang biasanya merupakan langkah awal anak untuk mulai mandiri dalam berusaha. Usaha secara berkelompok lebih banyak memberikan manfaat positif untuk anak, sebab anak dapat belajar bekerja sama dalam sebuah tim kerja, dan secara psikologis mampu memberikan penguatan mental pada anak untuk berusaha bersama. Tahapan yang dilakukan dalam pembentukan kelompok usaha bersama ini adalah (a) pembentukan kelompok; (b) menyusun aturan-aturan dalam kelompok untuk; (c) mencari dan memutuskan kegiatan ekonomi produktif (biasanya dibantu dalam bentuk bantuan modal usaha) apa yang dapat dilakukan; (d) melakukan evaluasi perkembangan kegiatan ekonomi produktif serta mengetahui bagaimana perkembangan kegiatan tersebut.

Pemberian modal awal sangat diperlukan oleh kelompok anak atau mantan anak jalanan yang sudah siap kerja. Hal yang perlu diperhatikan adalah soal kesepakatan tertentu yang perlu dilakukan bersama anak, misalnya hal yang menyangkut sifat dan mekanisme pinjaman. Selain itu pengucuran modal ini perlu dilakukan dalam beberapa tahapan pemberian. Untuk pelunasannya, setiap anggota diminta mengangsur sesuai kesepakatan untuk kemudian dapat mengakses dana tahap berikutnya.

Tahap akhir dari proses ini adalah pendampingan usaha. Pendampingan usaha dilakukan dengan cara memberikan pengarahan dengan materi-materi tertentu yang berhubungan dengan peningkatan usaha, perluasan relasi dan menegerial. Secara teknis, pendampingan dapat dilakukan dalam bentuk pertemuan rutin pada setiap kelompok. Monitoring dan evaluasi bersama-sama juga dapat dilakukan dalam pertemuan semacam ini. Dalam pertemuan tersebut tiap anggota memberikan angsuran dan tabungan. Pada tahap selanjutnya, kelompok anak sudah bisa dikategorikan sebagai kelompok anak mandiri.

**b) Berpartisipasi dalam Masyarakat**

Anak jalanan diyakini memiliki potensi besar untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat. pengertian partisipasi dalam konteks ini adalah keterlibatan anak dalam ikut membentuk dunia, baik "dunia" dalam lingkup

paling kecil yakni diri si anak sendiri, maupun “dunia” dalam skala lebih besar, misalnya dalam keluarga, komunitas, bahkan hingga tingkat negara dan internasional. Pendampingan yang dilakukan harus mampu merangsang anak untuk mau dan mampu beropini mengenai diri dan lingkungan sekitarnya.

Pendampingan sebaiknya dilakukan seawal mungkin dengan mempertimbangkan kelompok usia (kematangan) anak. Anak yang berusia antara 6 sampai 12 tahun baru bisa dapat diajak berpartisipasi sebatas lingkungan keluarganya. Artinya anak dapat diajarkan untuk mampu beropini terhadap suatu masalah dan terlibat dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga, apalagi keputusan tersebut akan langsung berpengaruh pada diri si anak. Ketika si anak berusia antara 12 hingga 15 tahun, anak sudah bisa memasuki lingkup yang lebih luas, misalnya mulai terlibat dalam perbincangan tentang lingkungan RT/RW. Sebagai contoh, anak bisa mengusulkan adanya arena bermain di lingkungan mereka atau mempersoalkan penebangan pohon-pohon yang selama ini menjadi tempat bermain yang nyaman bagi mereka. Setelah memasuki usia 15 hingga 18 tahun, anak mulai bisa terlibat aktif dalam organisasi masyarakat, bahkan anak mulai bisa mempersoalkan kebijakan publik yang selama ini dirasa kurang adil, seperti pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, dsb.

Banyak pendamping menganggap bahwa sebagian dari sketsa seperti di atas sudah ada yang dipraktekkan, dengan segala kelemahan di sana-sini, akan tetapi umumnya mereka berkeyakinan bahwa keadaan yang dibayangkan di atas akan dapat direalisasikan apabila konsep partisipasi anak benar-benar dapat dijalankan. Untuk hal yang mendesak adalah perlunya kalangan pendamping memiliki pemahaman dan metode yang tepat dan efektif dalam mengembangkan partisipasi anak tersebut.

c) **Melanjutkan Sekolah**

Anak jalanan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, misalkan perguruan tinggi, masih merupakan sesuatu yang absurd bagi banyak kalangan. Akan tetapi sebagian LSM terus berusaha memfasilitasi

anak jalanan yang masih berniat dan dianggap mampu melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi tersebut. Banyak LSM dan anggota masyarakat yang berusaha mensupport anak-anak tersebut dengan bantuan beasiswa dan bimbingan belajar. Seperti halnya dampingan dalam latihan kerja, dampingan untuk anak sekolah pun perlu dilakukan dengan melibatkan semua pihak terkait, seperti pihak sekolah, orang tua murid (kalau masih bersama orang tua) dan komponen lain di masyarakat, termasuk para donatur pribadi.

Selain belajar, di sekolah anak juga dapat mengembangkan kemampuan berpartisipasi sesuai dengan tingkat usianya. Ini juga harus dilakukan mulai dari jenjang yang dasar (SD) hingga menengah (SMP dan SMU/SMK). Misalnya anak dapat memaksimalkan organisasi intra sekolah menjadi lembaga yang benar-benar menyuarakan aspirasi para siswa, dengan demikian sedikit banyak mereka akan mampu mempengaruhi kebijakan sekolah.

d) Bebas Dari Ancaman Kekerasan dan Eksploitasi

Sampai saat ini diakui bahwa masih banyak kasus anak jalanan yang meninggal di usia muda akibat penyakit, keracunan, overdosis narkoba atau akibat tindak kekerasan. Demikian pula dengan kasus-kasus anak jalanan yang berkonflik dengan hukum hingga harus masuk penjara. Hal yang meresahkan adalah banyak kasus anak yang setelah keluar dari penjara malah menjadi semakin jahat. Ini terjadi karena selama di penjara mereka diperlakukan sebagai nabi dewasa, sementara di sana mereka juga berpotensi mengembangkan relasi dalam urusan kriminal.

Para pendamping mengakui bahwa usaha yang dilakukan untuk mengatasi persoalan seperti di atas masih terhambat oleh minimnya sumberdaya lembaga, sehingga hasil yang dicapai masih jauh dari harapan. Bahkan banyak pendamping anak yang masih sulit membayangkan kapan kira-kira anak jalanan dan mantan anak jalanan benar-benar terbebas dari ancaman-ancaman yang membahayakan hidup seperti yang disebut di atas.

Beberapa LSM menyebutkan bahwa upaya awal telah mereka lakukan dalam rangka memaksa pihak pemerintah (seperti Kepolisian, Kejaksaan, Lapas, Bapas) untuk peduli dan mau bekerja sama dalam rangka menyikapi anak yang berkonflik dengan hukum dan anak korban kekerasan. Berbagai diskusi, workshop dan lobi-lobi sudah dilakukan terhadap pihak-pihak terkait, dalam rangka merintis terbentuknya sebuah prosedur atau sistem penanganan yang terpadu dan efektif. Akan tetapi, sekali lagi hal itu barulah langkah awal yang belum bisa diukur keberhasilannya.

Selain upaya di atas, mereka (pendamping anak) sepakat bahwa diperlukan juga usaha yang lebih serius untuk menggalang dukungan masyarakat. dengan partisipasi masyarakat diharapkan ada kekuatan yang besar untuk mendesak pemerintah agar lebih bekerja keras dalam melakukan perlindungan terhadap anak. Harapan pada partisipasi masyarakat tersebut bukanlah angan kosong mengingat saat ini makin banyak kalangan masyarakat yang peduli pada persoalan anak jalanan. Tantangan bagi kalangan LSM adalah bagaimana upaya mengorganisir potensi yang ada di masyarakat tersebut hingga menjadi gerakan partisipasi yang efektif.

#### **2.1.10. Wilayah Kantung Tempat Anak Jalanan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (Yayasan Humana, 2005, Hal 2-25 )**

Wilayah kantung tempat anak jalanan dapat dibagi menjadi empat wilayah yaitu bagian utara, bagian Barat, Timur, dan Selatan. Kantung wilayah tersebut dapat berupa perempatan, jalan besar, terminal, stasiun, pasar, dan tempat-tempat strategis lainnya, antara lain sebagai berikut :

- a. Utara : Jl. Jendrak Sudirman, perempatan Gramedia, perempatan Galeria, Cemara tujuh, Condong Catur, simpang pingit, bunderan panti rapih, simpang Monjali, Monjali, simpang mbarek, simpang Mirota Kampus, simpang IAIN, simpang Jombor, terminal Jombor, simpang Jetis, simpang Borobudur Plaza, simpang Demangan, Pasar Demangan, Mrican, Jl. Solo, Kolombo.



- b. Barat : pojok beteng kulon, Simpang Jati Kencana, Simpang Ring Road Demak Ijo, Simpang Patang Puluhan, Simpang Ring Road Gamping, Simpang Wirobrajan, Pasar Gamping, Simpang Sudogaran.
- c. Selatan : Jukteng Wetan Selatan, Jukteng Wetan Utara, Perempatan Gambiran, Pasar Prawirotaman, Simpang Ring Road Sewon, Simpang Ring Road Dongkelan, Simpang Ring Road Madukismo, Simpang Ring Road Wojo, Simpang Ring Road Gondowulung, Simpang APPI, Simpang Taman Siswa, Simpang Gading, Perempatan Gading.
- d. Timur : Gembira Loka, Ring Road Maguwo, Simpang Suharti Babarsari, Ring Road Kotagede, Ring Road Ketandan, Perempatan Ring Road Kota Gede Blok O, Simpang Janti, Halte Janti.
- e. Tengah : Simpang SGM, Makam Sasonoloyo, Toko Progo, Simpang Centre, Beringharjo Lor, Beringharjo Atas, Simpang Taman Makam Pahlawan Kusumanegara, Timoho, Simpang Balai Kota, alun-alun Selatan, Simpang Gondomanan, Senopati Tengah, Pasar Lempuyangan, Stasiun Lempuyangan, Simpang Tugu, Beringharjo Timur, Beringharjo Bawah Dalam, Alun-alun Utara, Stasiun Tugu Luar Selatan, Stasiun tugu Dalam dan Luar Timur, Simpang Ngabean, Simpang Samsat, Pura Wisata, Simpang Bah Petruk, Simpang Permata, Simpang Sentul, Perempatan Hayam Wuruk, Perempatan Gayam, Melia Purosani, Gondomanan IMKA , Malioboro, Simpang Jembatan Layang, Hero Supermarket, Duta Wacana, Pasar Ngasem, Simpang Taman Sari, Kantor Pos Besar, Pertigaan PKU Muhammadiyah.

**2.1.11. Data Jumlah Anak Jalanan Tingkat Kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. ( Kanwil Depsos Propinsi DIY, 2004, Hal 2-6 ).**

Data anak jalanan di kota Yogyakarta dikelompokkan menjadi empat, wilayah kabupaten dan satu kotamadya. Jumlah anak jalanan terbesar berada di Kotamadya Yogyakarta, karena merupakan pusat kota dan sebagai kawasan perdagangan yang strategis.

**Tabel 2.1 Data Populasi Anak Jalanan di Propinsi DIY tahun 2004**

NO	KABUPATEN	JUMLAH
1	Yogyakarta	330
2	Bantul	153
3	Kulonprogo	291
4	Gunungkidul	230
5	Sleman	300
	JUMLAH	1304

**Tabel 2.2 Data Populasi Anak Jalanan di Kotamadya Yogyakarta tahun 2004**

NO	KECAMATAN	JUMLAH
1.	Mantrijeron	4
2.	Kraton	-
3.	Mergangsan	31
4.	Umbulharjo	65
5.	Kotagede	12
6.	Gondokusuman	24
7.	Danurejan	28
8.	Pakualaman	5
9.	Gondomanan	6
10.	Ngampilan	7
11.	Wirobrajan	41
12.	Gedongtengan	48
13.	Jetis	39
14.	Tegalrejo	20
	Jumlah	330

**Tabel 2.3 Data Populasi Anak Jalanan di Kabupaten Sleman tahun 2004**

NO	KECAMATAN	JUMLAH
1	Moyudan	2
2	Minggir	0
3	Seyegan	1
4	Godean	1
5	Gamping	13
6	Mlati	36
7	Depok	32
8	Berbah	11
9	Prambanan	32
10	Kalasan	0
11	Ngemplak	16
12	Ngaglik	0
13	Sleman	131
14	Tempel	25
15	Turi	0
	JUMLAH	300

**Tabel 2.4 Data Populasi Anak Jalanan di Kabupaten Bantul tahun 2004**

NO	KECAMATAN	JUMLAH
1	Srandakan	0
2	Sanden	3
3	Kretek	0
4	Pundong	0
5	Bambanglipuro	0
6	Pandak	0
7	Bantul	32
8	Jetis	1

9	Imogiri	1
10	Dlingo	0
11	Pleret	20
12	Piyungan	0
13	Banguntapan	13
14	Sewon	49
15	Kasih	34
16	Pajangan	0
17	Sedayu	1
	JUMLAH	153

Tabel 2.5 Data Populasi Anak Jalanan di Kabupaten Kulonprogo tahun 2004

NO	KECAMATAN	JUMLAH
1	Temon	81
2	Wates	73
3	Panjatan	0
4	Galur	0
5	Lendah	50
6	Sentolo	76
7	Pengasih	5
8	Kokap	3
9	Girimulyo	0
10	Nanggulan	3
11	Kalibawang	0
12	Samigaluh	0
	JUMLAH	291

**Tabel 2.6 Data Populasi Anak Jalanan di Kabupaten Gunungkidul tahun 2004**

NO	KECAMATAN	JUMLAH
1	Panggang	0
2	Purwosari	0
3	Paliyan	3
4	Saptosari	30
5	Tepus	0
6	Tanjungsari	0
7	Rongkop	0
8	Girisubo	4
9	Semanu	77
10	Ponjong	0
11	Karangmojo	1
12	Wonosari	75
13	Playen	38
14	Patuk	2
15	Gedangsari	0
16	Nglipar	0
17	Ngawen	0
18	Semin	0
JUMLAH		

**2.1.12. Daftar Nama Orsos / Yayasan / LSM Yang Menangani Anak Jalanan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.**

Tabel 2.7 Daftar Nama Yayasan, Orsos, LSM yang Menangani Anak Jalanan di DIY

NO	NAMA ORSOS / YAYASAN / LSM	ALAMAT	PIMPINAN / JABATAN
1	PKBI – DIY	Jl. Tentara Rakyat Mataram JT I / 705 Yogyakarta. Telp (0274)586767, 513166	Mukhotib MD, S.Ag Dirpelda Tlp (081931710064)
2	Yayasan Indriya – Nati	Pujokusuman MG I / 382 Yogyakarta. Tlp(0274)413461	MI Banu Apriasti, A.Md Direktur Eksekutif Tlp (081328755611)
3	Yayasan GHIFARI	Kitren KG II / 561 Prenggan Kotagede Yogyakarta Tlp (0.274)412126	Sunaryadi Tlp (08122963017) Direktur Program Tlp (081328008844)
4	LSPPA (Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan & Anak )	Jl. DI Panjaitan Gg Sudomo MJ III / Jageran Mantrijeron Yogyakarta Tlp (0274)419328	Sri Maripinjun, S.Sos. Direktur Tlp (08170412866)
5	PLIP – MITRA WACANA (Pusat Layanan Informasi Perempuan)	Jl. Sidikan Gg. Perdana Tegalsari UH VI / 114 B Umbulharjo Yogyakarta Tlp (0274)388326	Sri Mirmaningtyas,BSc Direktur Tlp (0818264805)
6	YLPS – HUMANA	Kampung Nandan RT 01/38 Jl. Monjali KM 6 Yogyakarta Tlp (0274)624778	MM Foura Yusito Direktur eksekutif Tlp (081392518898)
7	RIFKA ANNISA WCC	Jl. Jambon IV, Komplek Jati Mulyo Indah, Tegalrejo Yogyakarta	Mei Shofia Romas, Psi Divisi pendampingan Tlp (081578817897)
8	Yayasan LBKWI	Jl.HOS Cokroaminoto No164	Samuel

	Rumah Singgah TUNAS MATARAM	Yogyakarta	Pimpinan Tlp (081328347912)
9	Rumah Singgah ANAK MANDIRI	Jl. Perintis Kemerdekaan No.33 B Yogyakarta Tlp (0274)414276	Mohammad Wahban Pimpinan Tlp (08121568258)
10	Rumah Singgah AHMAD DAHLAN	Jl. Sidobali UH II / 369 Yogyakarta Tlp (0274)7480582	Suyadi, Amd Pimpinan Tlp (7480582)
11	Rumah Singgah DIPONEGORO	Jl. Nogorojo 15 C Gowok Catur Tunggal Depok Sleman Tlp (0274)7444497	Fauzan Satyanegara Pimpinan Tlp (7444497)
12	Rumah Singgah GIRLAN NUSANTARA	Jl. Prambanan, Ledoksari Bokoharjo, Prambanan Sleman. Tlp (0274)7193457	Priyono, SH. Pimpinan Tlp (081578954797)
13	Rumah Singgah PAMBUDI	Kradenan RT 04 RW 28 Banyuraden, Gamping, Sleman	Drs. Sartono Pimpinan Tlp (08175463755)
14	Yayasan Silaturahmi Pecinta Anak ( SPA )	Gejayan, Pelemkecut CT X 14 Depok, Sleman Tlp (0274)564842	Rua Zainal Fanani Ketua
15	Yayasan Prasetya Caraka Purwa Family Centre	Samirono Lama CT VI / 272 Yogyakarta. Tlp (0274)564842	Riana Cahyani, S.Psi. Manager Program Tlp (08882846332)
16	Yayasan AULIA	Cepit, Hargobinangun Pakem Sleman Tlp (0274)898011	Yulia Endang Hariyati Ketua Umum
17	Yayasan PUSPA	Jl. Tentara Pelajar 26 Kepek	Dwi Kuswantoro, SE

	(Perlindungan untuk Selamatkan Perempuan Anak)	Wonosari, Gunung Kidul. Tlp (0274)393347	Direktur
18	Yayasan Sabilul Muhtadin	Plumbon Banguntapan Bantul	Drs. Harun Ghozali Ketua
19	Yayasan Sanggar Belajar Bersama	Tirtonirmolo, kasihan, bantul	Bob (08156738704) B. Rahman Hasibuan Ketua Tlp (085868524682)
20	Yayasan KODAMA	Jl. Ali Maksum No. 4 Krapyak Panggunharjo Sewon Bantul. Tlp (0274)372019 / 7416620	Mukhtar Salim, M.Ag Ketua
21	Yayasan Children First Indonesia	Jl. Pugeran No. 22 Mantrijeron Yogyakarta.	Agoes Gudadi Pelaksana Harian
22	ORSOS KINASIH	Desa Dengok, Playen Gunungkidul.	Sudarmanto, S.Pd. Ketua
23	Panti Asuhan GIFARI	Gentan, Sidorejo, Lendah Kulonprogo	Nur Hadi Widodo Pimpinan

NO	NAMA DAN ALAMAT RUMAH SINGGAH	NAMA PEMIMPIN RUMAH SINGGAH
1	Rumah Singgah DIPONEGORO Jl. Nogorojo 15 C, Gowok, Catur Tunggal Depok Sleman, Yogyakarta.	Fauzan Tlp (0274)7444497
2	Rumah Singgah AHMAD DAHLAN	Suyadi, A.Md.



	Sidobali UH II / 396 Yogyakarta	Tlp (0274)7480582
3	Rumah Singgah GIRLAN NUSANTARA Barat Pasar Prambanan, Sleman Yogyakarta	Priyono, SH. Tlp (081578954797)
4	Rumah Singgah ANAK MANDIRI Jl. Perintis Kmerdekaan No. 33 B Yogyakarta Tlp (0274)414276	Mohammad Wahban Tlp (08121568258)
5	Rumah Singgah PAMBUDI Kradenan RT 04 RW 28, Banyuraden Gamping Sleman, Yogyakarta.	Drs. Sartono
6	Rumah Singgah TUNAS MATARAM Jl. HOS Cokroaminoto No.164 Yogyakarta	Yunias S Eko Handoyo, S.Th

### 2.1.13. Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Anak.

Semua negara, terutama pemerintahnya, mempunyai kewajiban (obligation) untuk melindungi dan memenuhi hak anak sesuai perjanjian internasional yang terkandung dalam Konvensi Hak Anak ( Convention on the Right of the Child ). Konvensi ini telah diterima sebagai resolusi Majelis Umum PBB ( Perserikatan Bangsa-Bangsa ) 44/25 pada 20 November 1989. Sehingga konvensi ini menjadi sumber hukum internasional dalam melindungi dan memenuhi hak anak.

Bagi semua anak di Indonesia, tidak lagi sekedar dilindungi oleh perjanjian internasional itu, melainkan juga pemerintah sudah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) menjadi Keppres, namun penyesuaian perundang-undangan dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan perlindungan dan pemenuhan hak anak tetap harus dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban negara RI.

#### a) Isi Konvensi dan Perlindungan

KHA mengacu pada dua perjanjian internasional yang terlebih dulu diterima Majelis Umum PBB, yaitu sesuai Pasal 10 Kovenan Internasional Hak-Hak Ekonomi, Sosial , dan Budaya, serta pasal 24 Kovenan Internasional hak-hak sipil dan politik. KHA mengandung mukadimah (preamble) yang agak panjang, pasal-

pasal yang lebih banyak , serta pemberlakuan dan mengatur mekanisme pemantauan (monitoring).

KHA mengandung 45 pasal dan 31 pasal diantaranya menegaskan ketentuan untuk melindungi dan memenuhi hak anak, yaitu hak untuk hidup dan berkembang, hak mendapatkan nama, kewarganegaraan, identitas, standar hidup yang layak, standar kesehatan yang paling tinggi, perlindungan khusus dalam konflik bersenjata, perlindungan khusus dalam konflik hukum, perlindungan khusus bila mengalami penyalahgunaan

**b) Pemakluman Terhadap Anak Kerja Di jalan.**

Di awal telah sedikit disinggung bahwa munculnya anak kerja di jalan seringkali didasari alasan membantu orang tua. Sesungguhnya bukanlah satu hal yang mudah untuk memisahkan pandangan yang mengacu pada partisipasi dengan eksploitasi pada anak dalam pasar tenaga kerja. Hampir seluruh kajian mengenai anak jalanan memperoleh temuan yang sama bahwa banyak keluarga memerlukan tenaga anak-anaknya untuk mencukupi kebutuhan ekonominya. Kata-kata seperti "tidak memiliki biaya" menjadi alasan untuk berhenti sekolah dan terjun dalam dunia kerja meski mereka ini belum menamatkan sekolah dasar. Di kalangan keluarga yang anaknya bekerja, tampaknya sekolah seringkali bukanlah satu hal yang penting. Hal ini sering dikaitkan dengan tidak apresiatifnya pendidikan terhadap jenis pekerjaan tertentu.

Tidak dapat disangkal bahwa krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada sekitar tahun 1997-1998 telah mengakibatkan bertambahnya beban ekonomi keluarga-keluarga miskin yang sudah berat itu. Dalam konteks seperti ini "kewajiban anak membantu orang tua" seperti yang disinggung di atas semakin menemukan urgensinya.

Akan tetapi apakah yang bisa dilakukan anak-anak tersebut jika kesempatan kerja yang "lebih baik" tidak mungkin bisa dimasuki oleh mereka. Ketiadaan pekerjaan disektor formal (dan tidak dimungkinkan secara hukum) telah mendorong anak untuk bekerja di jalan sebagai salah satu sumber uang keluarga. Jalanan menjadi peluang kerja yang paling mudah karena untuk bekerja di sana

tidak dibutuhkan batas usia atau keterampilan tertentu. Namun demikian tidak semua anak jalanan bekerja dalam kerangka membantu keluarga. Banyak kasus anak bekerja di jalan karena di paksa orang tuanya.

Ada beberapa kemungkinan yang membuat orang tua memaksa anak-anaknya untuk menjadi anak jalanan. Pertama, karena jalan menyediakan peluang-peluang untuk melakukan kegiatan yang bernilai ekonomi, tidak terikat serta dapat dilakukan secara mandiri. Kedua, waktu kerja yang disediakan bersifat luwes, dapat menyesuaikan, sehingga bagi anak-anak yang masih sekolah dapat bekerja selepas jam sekolah. Ketiga, anak-anak mampu menyamai bahkan kadang menghasilkan uang lebih banyak dibanding orang dewasa dalam pekerjaan yang sama. Dengan cara seperti itulah mereka dapat melanjutkan sekolah dan memenuhi kebutuhan dasar lainnya.

Situasi yang digambarkan di atas merupakan fenomena umum, artinya dialami banyak warga, terutama warga miskin. Nilai-nilai tertentu mulai tertanam dan menguat yang menganggap anak yang bekerja di jalan bukan lagi “anak nakal”, melainkan sebagai “pahlawan keluarga” yang layak diterima secara sosial.

Di sisi lain, aktivitas di jalanan memungkinkan si anak terikat dalam pengelompokan berdasarkan usia (peer group). Bersama teman-teman di jalanan, dan uang dikantong, seorang anak miskin dapat menciptakan identitas baru, bahwa dia tidak lagi berbeda dengan “anak-anak normal” atau “anak baik-baik” pada umumnya. Dengan uang yang diperoleh, si anak miskin dapat menyamai gaya hidup anak yang tidak miskin. Ia bisa membeli pakaian, ngeceng di mall atau membeli jajanan luar negeri. Dengan demikian, menjadi anak jalanan adalah cara mereka untuk membedakan diri dengan anak miskin ( yang sebelumnya mereka rasakan ) yang tidak masuk ke arus konsumsi. Sampai di sini, anak jalanan cenderung tidak lagi meragukan “keputusan” mereka untuk terus bekerja di jalanan dengan segala resikonya, sebagai sesuatu yang “bisa dimaklumi”.

Kenyataan bahwa bagi sebagian keluarga miskin, anak kerja di jalanan sudah dianggap sebagai sesuatu yang normal. Hal ini menunjukkan bahwa anak jalanan tidaklah harus selalu dibayangkan sebagai seorang anak yang berkonflik dengan keluarga. Ini berbeda dengan gambaran anak hidup di jalan pada era

1980-an, dimana sebagian besar mereka adalah anak yang bermasalah dengan keluarga. Keluarga dan jalanan adalah dua hal yang berada di kutub yang berbeda, dan anak harus memilih salah satu dari kutub tersebut. Menjadi anak jalanan pada era 1980-an adalah mengambil keputusan meninggalkan keluarga dan hidup sendirian di jalan. Hal yang juga penting adalah, pada era 1980-an, amat jarang ada keluarga yang mau menerima kembali anaknya yang sudah terlanjur menjadi anak jalanan.

Dari gambaran di atas tampak bahwa akan masuk akal ketika banyak LSM menyatakan bahwa saat ini jumlah anak yang kerja di jalan jauh lebih banyak dari pada anak hidup di jalan. Fenomena anak hidup di jalan hadir seiring dengan penolakan oleh keluarga terhadap status anak jalanan tersebut. Sementara fenomena anak kerja di jalanan mencuat seiring dengan pemakluman keluarga terhadap status anak jalanan. Perubahan sikap keluarga akibat krisis ekonomi membuat seorang anak miskin lebih dimungkinkan untuk menjadi anak kerja di jalan dari pada menjadi anak hidup di jalan

## **2.2. Tinjauan Rumah Singgah.**( Depsos RI, 1999, Hal 2- 6 )

Pengembangan model untuk mengatasi anak jalanan merupakan tugas sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dalam menciptakan suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara mental, jasmani, rohani, maupun sosial. Dalam khasanah penanganan anak jalanan dikenal tiga pendekatan, yakni : *street based* ( berpusat di jalanan ), *centre based* ( berpusat di panti ), dan *community based* ( berpusat di masyarakat ). Setiap pendekatan tersebut mempunyai ciri khas dari segi pelayanan, strategi, dan sasaran programnya. Ciri-ciri tersebut membuat masing-masing pendekatan terpisah-pisah, padahal penanganan anak jalanan membutuhkan tiga pendekatan itu sekaligus.

Pendekatan *open house* ( rumah terbuka / rumah singgah ) mulai berkembang akhir-akhir ini di berbagai negara untuk melengkapi pendekatan yang sudah ada. Keunikannya adalah mampu digunakan untuk memperkuat tiga pendekatan di atas. Jika ditempatkan di wilayah yang dekat banyak anak jalanan, dapat dipandang sebagai *street*

*based* yang menjadi pusat kegiatan anak jalanan. Jika ditempatkan disuatu wilayah dimana banyak warga anak tersebut menjadi anak jalanan, dapat dipandang sebagai pusat kegiatan pula atau pintu masuk untuk menangani anak jalanan dengan melibatkan warga masyarakat. Rumah singgah yang umumnya berupa rumah yang dikontrak juga dipandang sebagai panti ( centre ) baik untuk berlingdung maupun sebagai pusat kegiatan.

Tekanan rumah singgah yang lebih penting adalah mempertahankan kemampuan anak dimana penanganannya berdasarkan aspirasi dan potensi yang dimiliki anak. Para pekerja sosial dalam bekerja lebih banyak berprinsip perkawanan dalam pendampingan yang sejajar sebagai seorang sahabat. Penyediaan Rumah Singgah merupakan upaya agar hak-hak anak dari para anak jalanan dapat terpenuhi, hal mana akan mendorong kelancaran proses tumbuh kembang, yang pada gilirannya dapat ikut serta dalam pembangunan nasional dengan melaksanakan peran dan tugas sebagai anak.

Rumah singgah didefinisikan sebagai suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka.

Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Rumah singgah merupakan tahap awal bagi seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya, oleh karenanya penting menciptakan Rumah Singgah sebagai tempat yang aman, nyaman, menarik, dan menyenangkan bagi anak jalanan.

### **2.2.1. Fungsi Rumah Singgah ( Depsos RI, 1999, Hal 6-8 )**

Rumah Singgah memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Tempat pertemuan ( *meeting point* ) pekerja sosial dengan anak jalanan. Dalam fungsi ini, Rumah Singgah merupakan tempat bertemu antara pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan, *assessment / diagnosa*, dan melakukan kegiatan program.
2. Pusat *assessment* dan rujukan. Dalam fungsi ini Rumah Singgah menjadi tempat melakukan *assessment* atau diagnosis terhadap kebutuhan dan masalah anak jalanan serta melakukan rujukan ( *referral* ) pelayanan bagi anak jalanan.

3. Fasilitator ( media perantara dengan keluarga / lembaga lain ). Dalam fungsi ini, Rumah Singgah merupakan media perantara antara anak jalanan dengan keluarga, panti, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya. Anak jalanan diharapkan tidak terus-menerus bergantung kepada Rumah Singgah, melainkan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik melalui atau setelah proses yang dijalaninya.
4. Perlindungan. Rumah singgah dipandang sebagai tempat anak berlindung dari kekerasan / penyalahgunaan seks, ekonomi, dan bentuk-bentuk lainnya yang terjadi di jalanan.
5. Pusat informasi. Rumah singgah menyediakan informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, kursus keterampilan dan lain-lain.
6. *Kuratif-Rehabilitatif* (mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak). Dalam fungsi ini para pekerja sosial diharapkan mampu mengatasi permasalahan anak jalanan dan membetulkan sikap dan perilaku sehari-hari yang akhirnya akan mampu menumbuhkan keberfungsian sosial anak. Cara-cara atau intervensi profesional dilakukan untuk fungsi ini termasuk menggunakan konselor yang sesuai dengan masalahnya.
7. Akses terhadap pelayanan. Sebagai persinggahan, rumah singgah menyediakan akses kepada berbagai pelayanan sosial. Pekerja sosial membantu anak mencapai pelayanan tersebut.
8. Resosialisasi. Lokasi rumah singgah berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat sebagai upaya mengenalkan kembali norma, situasi, dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggung jawab, dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak jalanan ini.

### **2.2.2. Ciri-Ciri Rumah Singgah ( Suharti Ajik dan Sarwanto, 2005, Hal 1 )**

Rumah singgah adalah suatu perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu anak jalanan. Ciri-ciri rumah singgah adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi rumah singgah berada dekat dengan lokasi anak-anak jalanan.
- b. Rumah singgah terbuka 24 jam bagi anak-anak jalanan.
- c. Rumah singgah merupakan tempat persinggahan sementara.
- d. Rumah singgah dapat dimanfaatkan oleh anak jalanan kapan saja agar mereka mendapat perlindungan. Di rumah singgah anak bebas melakukan berbagai macam aktifitas. Tetapi dilarang untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.
- e. Fungsi rumah singgah adalah untuk membetulkan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma, memberi proteksi, mengatasi masalah, dan menyediakan berbagai macam informasi yang berkaitan dengan anak jalanan.
- f. Para pekerja sosial rumah singgah membina anak jalanan dengan bertindak sebagai teman, bertindak sejajar dengan anak jalanan dan pembinaan bersifat kekeluargaan. Dengan cara ini diharapkan anak tidak mengalami hambatan untuk menyampaikan permasalahan dan bersedia untuk dapat merubah sikap dan perilaku yang keliru.

### **2.2.3. Prinsip-Prinsip Rumah Singgah ( Depsos RI, 1999, Hal 16-18 )**

Prinsip-prinsip Rumah Singgah disusun sesuai dengan karakteristik pribadi maupun kehidupan anak jalanan untuk memenuhi fungsi dan mendukung strategi yang telah disebutkan sebelumnya. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Semi Institutional. Dalam bentuk institutional ini anak jalanan sebagai penerima pelayanan boleh bebas keluar masuk baik untuk tinggal semen tara maupun hanya mengikuti kegiatan. Sebagai perbandingan, dalam bentuk institutional (panti) anak –anak ditempatkan dalam panti dalam suatu jangka waktu tertentu. Dalam bentuk non institutional, anak-anak tinggal dengan orang tuanya dan pemberi pelayanan mendatangi atau anak mendatangi lembaga.

2. Pusat Kegiatan. Rumah Singgah merupakan tempat kegiatan, pusat informasi, dan akses seluruh kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar rumah singgah.
3. Terbuka 24 jam. Rumah Singgah terbuka 24 jam bagi anak. Anak jalanan boleh datang kapan saja, siang hari maupun malam hari terutama bagi anak jalanan yang baru mengenal Rumah Singgah. Anak-anak yang sedang dibina dilatih datang pada jam yang telah ditentukan, misalnya paling malam jam 22.00 waktu setempat. Hal ini memberikan kesempatan kepada anak jalanan untuk memperoleh perlindungan kapanpun. Para pekerja sosial siap dikondisikan untuk menerima anak dalam 24 jam tersebut, oleh karena itu harus ada pekerja sosial yang tinggal di rumah singgah.
4. Hubungan Informal (kekeluargaan). Hubungan-hubungan yang terjadi di Rumah Singgah bersifat informal seperti perkawanan atau kekeluargaan. Anak jalanan dibimbing sebagai anggota keluarga besar, dimana para pekerja sosial berperan sebagai teman, saudara, kakak, atau orang tua. Hubungan ini membuat anak merasa diperlakukan seperti anak lainnya dalam sebuah keluarga dan merasa sejajar karena pekerja sosial menempatkan diri sebagai teman dan sahabat. Dengan cara ini diharapkan anak-anak mudah mengadukan keluhan, masalah, dan kesulitannya sehingga memudahkan penanganan masalahnya.
5. Bebas untuk apa saja bagi anak. Di dalam Rumah Singgah anak jalanan dibebaskan untuk melakukan apa saja, seperti tidur, bermain, bercanda, bercengkrama, mandi, dan sebagainya. Meskipun demikian perilaku yang negatif seperti perjudian, merokok, minuman keras, dan sejenisnya hendaknya dilarang. Dengan cara ini diharapkan anak-anak betah dan terjaga dari pengaruh buruk. Peraturan dibuat dan disepakati oleh anak-anak.
6. Persinggahan dari jalanan ke rumah atau ke alternatif lain. Rumah Singgah merupakan persinggahan anak jalanan dari situasi jalanan menuju situasi lain yang dipilih dan ditentukan oleh anak., misalnya kembali ke rumah, mengikuti saudara, masuk panti, kembali bersekolah, alih kerja di tempat lain, dan lain sebagainya.



#### **2.2.4. Sistem Pendidikan Rumah Singgah ( Depsos RI, 1998, Hal 2-3 )**

Rumah singgah bagi program pemberdayaan anak jalanan sangat penting. Secara ringkas sistem pendidikan rumah singgah adalah antara lain :

- a. Sebagai tempat pertemuan pekerja sosial dan anak jalanan, tempat untuk terciptanya persahabatan dan keterbukaan antara anak jalanan dengan pekerja sosial dalam menentukan dan melakukan berbagai aktivitas pembinaan.
- b. Pusat diagnosa dan rujukan terhadap kebutuhan dan masalah anak jalanan serta malakukan pelayanan sosial bagi anak jalanan.
- c. Fasilitator atau sebagai perantara anak jalanan dengan keluarga, keluarga pengganti atau lembaga lainnya.
- d. Perlindungan yaitu rumah singgah dipandang sebagai tempat berlindung dari berbagai bentuk kekerasan yang kerap menimpa anak jalanan, dari kekerasan perilaku, penyimpangan sosial, atau berbagai macam bentuk kekerasan lainnya.
- e. Pusat informasi tentang anak jalanan.,
- f. Kuratif dan rehabilitatif, yaitu fungsi mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak.
- g. Akses terhadap pelayanan, yaitu sebagai persinggahan sementara anak jalanan dan sekaligus akses kepada berbagai pelayanan sosial.
- h. Resosialisasi yaitu lokasi rumah singgah yang berada ditengah-tengah masyarakat merupakan salah satu upaya mengenalkan kembali norma, situasi dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggung jawab, dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak jalanan.

#### **2.2.5. Sumber Pembiayaan Rumah Singgah. ( Depsos RI, 1998, Hal 4 )**

Sumber pembiayaan rumah singgah dapat berasal dari swadaya, sumbangan individu, perusahaan, maupun bantuan proyek baik dalam skala regional, nasional, atau internasional.

- a. Sumber pembiayaan rumah singgah yang dikelola pemerintah berasal dari :
  - APBN baik rutin maupun pembangunan.
  - Kerjasama proyek dengan lembaga dunia maupun nasional.
- b. Sumber pembiayaan rumah singgah yang dikelola masyarakat berasal dari :
  - swadaya yang salah satunya dapat diperoleh dari kegiatan ekonomi.
  - Bantuan atau subsidi dari pemerintah pusat maupun daerah.
  - Kerjasama proyek dengan lembaga dunia maupun nasional yang tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.
  - Kerjasama proyek atau bantuan dari perusahaan swasta.
  - APBN / APBD
  - Donatur / sumbangan masyarakat.
  - Sumber-sumber yang tidak mengikat.

### **2.3. Galeri Hasil Karya Anak Jalanan Di Yogyakarta**

Galeri hasil karya anak jalanan di Yogyakarta merupakan sebuah tempat, yang mampu menampung semua kegiatan yang berhubungan dengan kesenian hasil karya anak jalanan, terutama diperuntukkan untuk kesenian hasil karya anak jalanan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada realitanya faktor kesulitan dalam hal pemasaran produk dari hasil karya anak jalanan, menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh beberapa LSM dan pengelola rumah singgah anak jalanan di Yogyakarta. Saat ini telah banyak ditemui berbagai macam kegiatan pelatihan keterampilan yang telah dilakukan oleh beberapa LSM dan rumah singgah terhadap anak jalanan, dalam rangka tujuan untuk memberi bekal keterampilan sehingga anak jalanan dapat hidup secara mandiri dan dapat menyesuaikan diri di dalam norma masyarakat. Oleh karena itu Galeri Hasil Karya Anak Jalanan selain berfungsi sebagai tempat pemasaran produk hasil karya anak jalanan, juga lebih ditekankan kepada program pelatihan dalam hal proses peningkatan kualitas produksi dari hasil karya anak jalanan.

Beberapa fungsi yang akan diwadahi dalam Galeri Hasil Karya Anak Jalanan, meliputi:

- a. Sebagai tempat untuk menampung hasil karya anak jalanan yang memenuhi kriteria tertentu.
- b. Sebagai tempat pemasaran dari hasil karya anak jalanan
- c. Sebagai tempat wisata
- d. Sebagai tempat pelatihan keterampilan dalam proses peningkatan mutu kualitas dari hasil karya anak jalanan.
- e. Menyediakan fasilitas openspace untuk anak jalanan, sebagai tempat bermain dan berlindung.

Dengan adanya galeri ini, anak-anak jalanan dapat diberikan peluang untuk dapat memasarkan hasil karyanya dan dapat mengekspresikan kreasi kreatifitasnya.